

BAB 1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan program pendidikan serta pengembangan bagi anak usia dini merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di fase awal kehidupan, anak-anak sangat mudah terpengaruh oleh berbagai hal yang bisa menghambat perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional mereka (Jurnal et al. , 2025). Situasi seperti gangguan nutrisi jangka panjang (termasuk stunting) bisa berakibat buruk dalam jangka panjang terhadap kemampuan belajar serta produktivitas generasi yang akan datang. Penelitian membuktikan, misalnya, bahwa adanya stunting memberikan efek negatif bagi perkembangan motorik, kognitif, dan bahasa pada anak-anak prasekolah (Awaludin et al. , 2025).

Di Kabupaten Jember, terutama di Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat mencerminkan karakteristik yang menarik namun sekaligus menantang untuk pengembangan anak usia dini. Sesuai dengan pengamatan, Desa Karangpring berada di lereng Gunung Argopuro dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan peladang, khususnya dalam budidaya bunga mawar, sehingga menjadikannya salah satu penghasil terbesar bunga mawar di Jember. Dalam hal pendidikan, tingkat pendidikan di Desa Karangpring relatif rendah di beberapa kelompok. Banyak anak yang hanya menuntaskan pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian meneruskan ke pendidikan agama di pondok pesantren, atau hanya sampai ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari segi ekonomi, terdapat variasi: beberapa keluarga berada di kategori ekonomi menengah-atas, tetapi banyak juga yang tergolong menengah-bawah.

Berangkat dari kondisi tersebut, muncul berbagai permasalahan utama yang mempengaruhi tumbuh-kembang anak usia dini di desa ini. Salah satu permasalahan yang sangat mendasar adalah tingginya angka stunting. Berdasarkan data dari Portal stunting di Kabupaten Jember serta pemantauan lokal, Desa Karangpring mencatatkan jumlah kasus stunting dan anak yang berisiko stunting yang sangat memprihatinkan, dengan tercatat 474 kasus stunting dan 317 anak berisiko, angka ini sejalan dengan temuan bahwa masalah stunting di beberapa desa

di Sukorambi perlu perhatian dari program percepatan penurunan stunting. Besarnya kasus stunting di tingkat desa menunjukkan adanya berbagai faktor yang saling terkait, seperti status gizi ibu selama hamil, cara pemberian makanan dan pola asuh di rumah, akses terhadap pelayanan kesehatan, sanitasi, serta aspek pendidikan dan ekonomi keluarga yang memerlukan intervensi dari berbagai sektor (Ulfah dan Nugroho, 2020).

NGO Alit Indonesia (Arek Lintang) yang berlokasi di Jember melaksanakan program Penggunaan Pengukuran Antropometri untuk Memantau Pertumbuhan Anak Usia Dini di PAUD Anyelir 31. Program ini dilakukan dalam kerjasama dengan PAUD di Desa Karangpring, Sukorambi, dengan tujuan untuk mendeteksi secara awal masalah stunting, *wasting*, dan *underweight* pada anak usia 0-6 tahun. Metode yang digunakan mengikuti standar WHO dengan melakukan pengukuran sederhana seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala menggunakan timbangan digital dan infantometer secara rutin setiap bulan. Program ini juga dilengkapi dengan intervensi penyuluhan gizi untuk keluarga dan kader PAUD. Antropometri sendiri adalah proses pengukuran dimensi tubuh yang berkaitan dengan status gizi. Sementara itu, hasil dari program serupa menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada dalam kategori normal, dengan tindak lanjut menggunakan Kartu Menuju Sehat yang dilandasi oleh seminar tentang tumbuh kembang anak pada Agustus 2025.

Meskipun demikian, keberhasilan program Penerapan Pemeriksaan Antropometri untuk Pemantauan Pertumbuhan Anak Usia Dini di PAUD Anyelir 31 sangat tergantung pada kondisi lokal di Jember, perubahan sosial dalam keluarga, serta partisipasi dari NGO Alit Indonesia (Arek Lintang) dan para kader PAUD. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang mendalam untuk memahami bagaimana program antropometri dijalankan di desa Karangpring, serta sudut pandang dan pengalaman orang tua dan pendidik mengenai pengukuran rutin berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala, serta sejauh mana dampaknya terhadap pencegahan stunting, *wasting*, dan peningkatan perkembangan anak usia dini. Penelitian ini penting tidak hanya untuk menilai pelaksanaan program, tetapi juga

untuk memberikan saran kebijakan dan praktik pemberdayaan yang lebih sesuai dengan konteks dan berkelanjutan di masyarakat setempat.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari program Pelaksanaan Pemeriksaan Antropometri untuk Memantau Pertumbuhan Anak Usia Dini di PAUD Anyelir 31 adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan pengukuran antropometri secara teratur dalam rangka mendeteksi secara awal masalah gizi seperti stunting dan wasting pada anak-anak usia dini di Desa Karangpring, Jember, dengan kerja sama NGO Alit Indonesia (Arek Lintang) bersama kader PAUD, sehingga dapat memberikan saran yang sesuai untuk peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkelanjutan.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari program Penerapan Pemeriksaan Antropometri untuk Pemantauan Pertumbuhan Anak Usia Dini di PAUD Anyelir 31 terdiri dari:

1. Mendeteksi cara pelaksanaan pengukuran antropometri secara rutin (seperti berat tubuh, tinggi/lama tubuh, dan lingkar kepala) oleh NGO Alit Indonesia (Arek Lintang) dan para kader PAUD di Desa Karangpring
2. Menilai pemahaman serta pengalaman orang tua dan pengajar mengenai program pemantauan keadaan gizi pada anak usia dini
3. Menilai peranan program dalam mencegah stunting, wasting, dan dalam mendukung pertumbuhan anak berdasarkan pedoman WHO
4. Merumuskan rekomendasi kebijakan yang sesuai untuk keberlanjutan pemberdayaan masyarakat.

1.3 Manfaat

a. Manfaat bagi Mahasiswa

Manfaat dari pelaksanaan pemeriksaan antropometri untuk memantau perkembangan anak usia dini di PAUD Anyelir 31 bagi mahasiswa meliputi penguatan kemampuan akademis dengan menerapkan teori mengenai status gizi dan perkembangan anak secara langsung di lapangan, pengembangan keterampilan praktis dalam melakukan pengukuran antropometri seperti berat badan, tinggi badan/tinggi badan, dan lingkar kepala, serta memberikan edukasi kepada orang tua. Selain itu, terdapat peningkatan kemampuan penelitian melalui pengolahan data dan pembuatan rekomendasi yang sesuai dengan konteks, serta peningkatan soft skills yang mencakup komunikasi, kerja sama, dan kepekaan sosial terhadap masalah stunting di komunitas desa Karangpring Jember.

b. Manfaat bagi Program Studi Promosi Kesehatan

Manfaat dari pelaksanaan Pemeriksaan Antropometri untuk memantau perkembangan anak usia dini di PAUD Anyelir 31 bagi Program Studi Promosi Kesehatan meliputi pengayaan kurikulum praktik lapangan dengan kasus nyata dalam pencegahan stunting melalui kerjasama dengan NGO dan komunitas, peningkatan arsip riset dosen dan mahasiswa yang berdasarkan data antropometri lokal di Jember, penguatan koneksi kerjasama dengan NGO Alit Indonesia (Arek Lintang) dan PAUD untuk program pengabdian masyarakat yang berkelanjutan, serta kontribusi terhadap pencapaian indikator akreditasi program studi melalui bukti pelaksanaan promosi kesehatan untuk anak usia dini yang relevan dan berfokus pada pencegahan.

c. Manfaat bagi NGO Alit Indonesia

Manfaat dari pelaksanaan Pemeriksaan Antropometri untuk Memantau Pertumbuhan Anak Usia Dini di PAUD Anyelir 31 bagi NGO Alit Indonesia (Arek Lintang) mencakup penguatan bukti nyata mengenai keberhasilan program perlindungan anak melalui data antropometri setempat yang

mendukung upaya advokasi untuk mencegah stunting di Jember. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan kader dan mitra PAUD dalam melakukan pemantauan rutin mengenai status gizi anak usia dini. Di samping itu, kegiatan ini memperluas jaringan kerjasama dengan komunitas di desa Karangpring dan lembaga pendidikan untuk mendukung program pemberdayaan keluarga yang berkelanjutan, serta menambah materi promosi di media sosial NGO dengan testimoni dan hasil nyata dari intervensi dalam perkembangan anak.

1.4 Lokasi dan Waktu

Lokasi pelaksanaan magang berada di NGO ALIT Indonesia Wilayah Jember, khususnya di Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, dengan fokus kegiatan pada PAUD Anyelir 31 sebagai pusat pelaksanaan Program Early Child Development (ECD). Selain itu, beberapa kegiatan tambahan seperti home visit dilaksanakan di rumah warga di Dusun Durjo sebagai bagian dari pemetaan kondisi keluarga dan pola pengasuhan.

Waktu pelaksanaan magang berlangsung pada tanggal 3 November hingga 20 Desember 2025. Pada periode ini mahasiswa melaksanakan rangkaian kegiatan mulai dari observasi awal, perencanaan, implementasi program Antropometri, home visit, kegiatan orang tua (Ngobras dan cooking class), hingga monitoring dan evaluasi bersama pendamping lapangan.

1.5 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pemeriksaan antropometri untuk memantau perkembangan anak usia dini di PAUD Anyelir 31 dilakukan melalui program magang di NGO ALIT Indonesia cabang Jember yang terletak di Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Dalam program magang ini, para mahasiswa berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pemantauan antropometri sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang telah disepakati bersama tim dari ALIT dan PAUD Anyelir 31.

Selama masa magang, mahasiswa terlibat dalam kegiatan rutin harian pada hari kerja, yang mencakup pengukuran antropometri secara berkala (berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan atas), pengamatan pertumbuhan anak, serta bantuan dalam pencatatan data ke dalam Kartu Menuju Sehat (KMS). Keterlibatan tersebut mencakup persiapan alat standar dari Kemenkes, pengukuran langsung dengan dua kali pengulangan untuk tiap anak, dan penyuluhan singkat kepada orang tua mengenai pemahaman status gizi.

Di samping kegiatan inti yang berfokus pada anak, mahasiswa juga terlibat dalam aktivitas pendukung seperti Ngobras dengan orang tua untuk membahas hasil antropometri, workshop tentang gizi keluarga, serta kunjungan rumah untuk menindaklanjuti kasus yang berisiko. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal bulanan program PAUD Anyelir 31 dan disesuaikan dengan kondisi lapangan serta ketersediaan anak yang menjadi sasaran berusia 2-6 tahun.

Pelaksanaan berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan selama periode magang, dimulai dari pengenalan alat dan observasi awal, pelaksanaan pengukuran mingguan atau bulanan, hingga evaluasi dengan menggunakan grafik pertumbuhan WHO dan merujuk ke Puskesmas. Semua kegiatan dilakukan dengan bimbingan langsung dari pembimbing lapangan NGO ALIT serta pengajar PAUD.

Dengan metode pelaksanaan ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman praktis dalam pemeriksaan antropometri dan promotif kesehatan anak usia dini, tetapi juga memahami proses program berbasis komunitas yang melibatkan anak, orang tua, PAUD, dan puskesmas secara menyeluruh.